

METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM

AL-QURAN (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah And Tadris Institut Agama Islam Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guru Memproleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam(S.Pd).



Oleh :

A. **TSABAT IZZUDIN**

NIM : 1711210186

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI BENGKULU (IAIN)
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/ A. Tsabat Izzudin

NIM : 1711210186

Kepada,
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/ :

Nama : **A. Tsabat Izzudin**

NIM : **1711210186**

Judul Proposal : **Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran**
(Kajian Tafsir Ibnu Katsir)

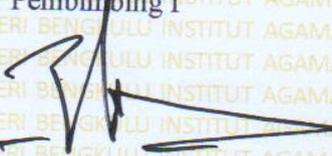
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

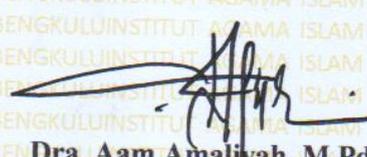
Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mindani, M.Ag

NIP. 196908062007101002


Dra. Aam Amaliyah, M.Pd

NIP. 196911222000032002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”** yang ditulis oleh **A. Tsabat Izzudin**, NIM: 1711210186, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari senin, tanggal 26 Juli 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua
Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Sekretaris
Nurlia Latipah, M.Pd.Si
NIP. 198308122018012001

Penguji 1
Dr. Buyung Surahman, M.Pd
NIP. 196110151984031002

Penguji 2
Dr. Alimni, M.Pd
NIP. 1975041020077102005

Bengkulu, Juli 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : A. Tsabat Izzudin
NIM : 1711210186
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2021

Yang menyatakan



A. Tsabat izzudin
NIM. 1711210186

ABSTRAK

A Tsabat Izzudin, Juli 2021, Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Katsir), Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. Mindani , M.Ag 2. Dra. Aam Amaliyah M.Pd.

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu apa saja metode pendidikan agama islam dalam al-quran prespektif ibnu katsir. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan metode-metode yang terdapat dalam Al-quran menurut ibnu katsir. Adapun jenis penelitian pustaka, (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data yang telah dikumpulkan meliputi teori konsep dan ide, oleh karena itu penulis jadikan sebagai bahan penelitian berasal dari sumber tertulis dengan mempelajarinya, menelaah, bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan materi pembahasan. Adapun dalam teknik analisis data peneliti menggunakan analisis isi, analisis deskriptif, dan analisis induktif untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : metode pendidikan agama islam dalam al-quran yakni surah An-Nahl ayat 125, Al-Kahfi ayat 77 demonstrasi/praktek), surah hudd ayat 120 (metode bercerita) dan surah Al-Baqarah ayat 189 (metode tanya jawab). Jadi menurut penulis jika dipahami secara mendalam perkara pendidikan agama islam dalam al-quran prespektif ibnu katsir bahwa untuk memperbaiki sistem pendidikan terkhusus metode pada model pengajaran dapat menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan situasi yang terjadi dilapangan, dimana kiat atau cara ini dilakukan guna mendapatkan feed back dari peserta didik, peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik, dan untuk pengajar sebagai reverensi pemahaman dalam megevaluasi sistem dan metode yang telah digunakan.

Kata Kunci : Metode Pengajaran PAI Dalam Al-Quran Tafsir Ibnu Katsir.

ABSTRACT

A Tsabat Izzudin, July 2021, Methods of Islamic Religious Education in the Al-Quran (Study of Tafsir Ibnu Katsir), Thesis, Study Program of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu. Supervisor : 1. Dr. Mindani, M.Ag 2. Dra. Aam Amaliyah M.Pd.

The problem studied in this thesis is what are the methods of Islamic religious education in the Qur'an from the perspective of Ibn Kathir. The purpose of this study is to describe the methods contained in the Qur'an according to Ibn Kathir. As for the type of library research, (library research) is research that uses data that has been collected including theory, concepts and ideas, therefore the authors make it as research material coming from written sources by studying, reviewing, library materials related to the material. discussion. As for the data analysis technique, the researcher uses content analysis, descriptive analysis, and inductive analysis to draw conclusions in this study. From the results of this study it was found that: the method of Islamic religious education in the Koran, namely Surah An-Nahl verse 125, Al-Kahf verse 77 demonstration/practice), Surah Hudd verse 120 (story-telling method) and Surah Al-Baqarah verse 189 (method question and answer). So according to the author, if it is understood in depth about the case of Islamic religious education in the Qur'an from the perspective of Ibn Kathir, that to improve the education system, especially the teaching model, different methods can be used according to the situation that occurs in the field, where these tips or methods are used to get feedback. from students, students are able to understand the learning material well and get good quality learning, and for teachers as a reference for understanding in evaluating the systems and methods that have been used.

Keywords: Islamic Education Teaching Method in the Al-Quran Tafsir Ibn Kathir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini dengan judul **“Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”**.

Kemudian shalawat beriringsalam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqamah dengan ajarannya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.

3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu, yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Sekaligus Pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran untuk selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mindani, M.Ag selaku Pembimbing I dan ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada semua Dosen IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah.
7. Kepala dan seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Bengkulu, Juli 2021

A. Tsabat Izzudin
NIM. 1711210186

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
SURAT PERNYATAN VERIFIKASI PLAGIASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Identifikasi Masalah	7
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	10
1. Metode Pendidikan Agama Islam	10
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	12
3. Metode pendidikan agama islam dalam Al-quran	13
a. Surah Nahl Ayat 125	
b. Surah Kahfi Ayat 77.....	
c. Surah Hudd ayat 120.....	
d. Surah Al-Baqarah ayat 189	
B. Kajian Penelitian terdahulu	46

C. Kerangka Berfikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Data dan Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan data	52
D. Teknik Keabsahan data	53
E. Teknik analisis data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	56
1. Detail buku terjemah singkat ibnu katsir.....	56
2. Kata Pengantar Ibnu Katsir	56
3. Biografi Ibnu Katsir	61
B. Analisis Data	72
1. Metode pendidikan agama islam menurut ibnu katsir.....	72
2. Pembahasan metode pendidikan agama islam dalam tafsir ibnu katsir	82
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang semakin maju seperti saat ini pendidikan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Keberadaan pendidikan tidak hanya mampu mempengaruhi keberlangsungan hidup umat manusia. Namun, pendidikan juga mampu melahirkan sesuatu yang selalu hidup didalam pemikiran, kajian, dan tindakan praktis dari masa ke masa.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting akan tetapi, pendidikan sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Maju mundurnya bangsa itu dipengaruhi dan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan disebuah negara itu sendiri, maka antara pendidikan dan kehidupan manusia sangat erat berkaitan dan tidak dipisahkan.¹

Memperbincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya yaitu sama halnya kita membahas mengenai diri sendiri. Artinya adalah perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak yang menerima pendidikan. Perbincangan tentang manusia tentang pendidikan sampai kapanpun akan tetap sama hingga kedepannya nanti dan tidak akan pernah berubah, dimana pendidikan sebagai pengendalian diri, lebih-lebih dalam suasana kemajuan teknologi saat ini, pendidikan akan semakin maju.²

Salah satu ayat yang membahas tentang pendidikan yaitu, sebagaimana

Allah berfirman :

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm 98

²Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h 12

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

-الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-'alaq:1-5).³

Berdasarkan ayat diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya untuk mendapatkan ilmu atau mengikat ilmu itu bisa dengan membaca dan menulis. Jadi membaca dan menulis bisa menjadi kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena dengan banyak membaca dan menulis bisa menambah ilmu yang sudah ada, untuk itu kita sebagai seorang muslim harus lebih giat untuk membaca buku pengetahuan umum maupun buku pengetahuan agama, dalam kehidupan sehari-hari, apabila membahas tentang pendidikan yang ada dibenak masyarakat adalah sekolah. Padahal pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah saja, tetapi bisa juga didapat dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Karena disana manusia akan banyak menemukan pembelajaran yang akan membentuk dirinya menjadi manusia yang lebih baik.

Pendidikan Agama Islam di sekolah formal hingga saat ini masih belum menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan lainnya di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Agama Islam di Indonesia yang bermutu dan kompetitif baik ditingkat dasar maupun tinggi masih dapat dihitung dengan jari. Masih banyak aspek yang harus dibenahi dalam sistem pendidikan Islam, di antaranya yaitu persoalan profesionalisme tenaga pendidik yang masih jauh dari

³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011)

harapan, dan metode pembelajaran yang monoton, masih bersifat konservatif, kurang kreatif, dan masih mementingkan kemajuan dibidang kognitif saja.

Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini, khususnya dalam pendidikan agama Islam, masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered approach). Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered approach) masih merupakan teori dan konsep yang belum terintegasi secara menyeluruh dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran.

Hal utama yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika di atas adalah bagaimana meningkatkan pemahaman peserta didik tentang mata pelajaran agama Islam dan meningkatkan motivasi mereka, sehingga terbentuklah sebuah kesadaran dalam diri mereka bahwa apa yang telah mereka pelajari harus diamalakan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, disamping memiliki sumber daya yang memadai, seorang guru harus lebih kreatif untuk mengembangkan metode pendidikan yang lebih variatif dan juga memperhatikan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (student centered approach).

Sebagai komponen ilmu, metode dapat mengantar suatu proses pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikannya dengan cepat dan tepat. Hal ini akan terjadi bila mana metode pendidikan dan pengajaran ini sejalan dengan substansi dan tujuan. Di samping itu, metode juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Maka dari itu seorang pendidik harus menguasai banyak metode pembelajaran, sehingga ia dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.⁴

⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hlm. 2.

Dalam dunia pendidikan agama Islam, proses dan tujuan pendidikan hendaklah sesuai dengan al-Quran dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam. Dalam ke dua sumber hukum tersebut pastilah terdapat landasan yang kuat tentang metode pendidikan, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad kepada kaum muslimin pada waktu tersebut, dan agar dalam proses pendidikan dapat mencontoh kesuksesan Nabi Muhammad dalam berdakwah, mendidik, dan mengajar para sahabat beliau itu. Maka dari itu, melalui kajian tafsir Ibnu Katsir, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode pendidikan yang terdapat dalam al-Quran, serta menggali hadits-hadits yang relevan dengan metode tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, harapan adanya perbaikan pendidikan terutama seorang pendidik harus menguasai banyak metode pembelajaran, sehingga ia dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Sehingga hal ini memberi inspirasi bagi penulis untuk lebih jauh mengungkap metode-metode pendidikan agama Islam dalam Al-Quran dalam beberapa buku dan karya Ibnu Katsir yang menyorot pendidikan. Untuk itu penulis tertarik untuk mengulas lebih lanjut tentang **“Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam karya ilmiah ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah-istilah sebagaimana dibawah ini:

1. Metode

Metode adalah cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang dimaksud disini adalah metode pendekatan yang berbasis

pada ajaran islam sebagaimana⁵ terdapat pada Al-quran, as-sunnah, filsafat islam, sejarah dan praktik pendidikan islam yang ada didalam dunia islam.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sesuatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai islam melalui proses pembelajaran yang dikemas dalam suatu mata pelajaran maupun mata kuliah.⁶

3. Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur sebagai petunjuk manusia hingga akhir zaman ditulis dalam mushaf diawali dengan al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nash diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya mendapatkan nilai ibadah.⁷

4. Ibnu katsir

Adalah seorang pemikir dan ulama muslim, namanya lebih dikenal dengan Ibnu katsir. Ia lahir pada tahun 1301 M di Busra ssuriah dan wafat di pada tahun 1372 M di damaskus, Suriah⁸.

5. Tafsir ibnu katsir

Adalah salah satu rujukan tafsir karya ulama terbesar terkemuka dalam bidang tafsir, Al-hafidz Ibnu Katsir. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir bil ma'tsur yang sudah ma'ruf dikalangan umat islam dan sekaligus menjadi

⁵ Nata Abuddin, *ilmu pendidikan islam* (Jakarta: KENCANA, 2010),.h.4

⁶ Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam :konsep dasar bagi mahasiswa perguruan tinggi*(Jawa Tengah: 2020),h. 2

⁷ Kemenag RI *mushaf Al-quran tafsir per kata kode Arab* (Jakarta Timur: PT. INSAN KENCANA, 2013),.h. 7

⁸ Abdullah Bin Muhammad, *Tfsir Ibnu Katsir jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam Asy Safi'i),h.11

rujukan dalam Al-quran.⁹

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlunya pengetahuan pembinaan tentang metode pembelajaran Agama Islam dalam Al-Quran.
2. Pentingnya melaksanakan pembinaan sistem pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam untuk memperbaiki mutu dan kualitas peserta didik.
3. Untuk memperbaiki suatu sistem pendidikan maka kita sebagai tenaga pendidik harus memahami metode pembelajaran Agama Islam dalam Al-Quran Kajian Tafsir Ibnu Katsir.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan dalam pembahasan dan sebagai upaya lebih fokusnya penelitian ini, maka batasan masalah penelitian ini terfokus pada

:

1. Metode pendidikan agama islam dalam al-Quran yang terdapat pada surah An-Nahl ayat 125, Al-Kahfi ayat 77 surah hudd ayat 120 dan surah Al-Baqarah ayat 189 yang berhubungan dengan metode Pendidikan.
2. Dalam batasan ini akan fokus pada penggunaan surah An-Nahl ayat 125, Al-Kahfi ayat 77 surah hudd ayat 120 dan surah Al-Baqarah ayat 189 yang berhubungan dengan metode tentang metode Pendidikan. PAI

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana metode Pendidikan PAI dalam al-Quran yang

⁹ Ahmad Ihzan, Dkk., *Tafsir Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran* (Bandung: KDT)h.2

terdapat pada surah An-Nahl ayat 125, Al-Kahfi ayat 77 surah hudd ayat 120 dan surah Al-Baqarah ayat 189 ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka peneitian ini bertujuan untuk mengetahui, Bagaimana metode Pendidikan Agama Islam dalam Al-Quran Dalam Kajian Tafsir Ibnu Katsir.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai metode Pembelajaran dalam Al-Quran Kajian Tafsir Ibnu Katsir.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai pijakan untuk menambah ilmu dan bekal menjadi tenaga pengajar, sesungguhnya agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru PAI.

b. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan bagaimana metode pembelajaran dalam Al-Quran Kajian Tafsir Ibnu Katsir.

c. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau rujukan untuk guru-guru PAI agar dapat menerapkan atau mengajarkan metode pembelajaran dalam Al-Quran Kajian Tafsir Ibnu Katsir.

d. Bagi Orang Tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan agama

islam terutama metode-metode pembelajaran yang terdapat di Al-Quran Kajian Tafsir Ibnu Katsir.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan sistematika penulisan dengan membuat rincian sebagai berikut:

Bab I: yang berisi tentang Pendahuluan: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: yang berisi tentang gambaran umum landasan teori tentang: metode pendidikan agama islam, pengertian pendidikan dan pembinaan pendidikan agama islam tafsir ibnu katsir.

Bab III: yang berisi tentang metode penelitian yang peneliti gunakan, jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Pendidikan Agama Islam

Perkataan “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang

dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang diterjemahkan sebagai cara. Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thoriqoh*, *al-manhaj*, dan *alwashilah*. *Al-thariqoh* berarti jalan, *al-manhaj* berarti system, dan *al-washilah* berarti mediator atau perantara. Sedangkan secara terminology metode adalah suatu jalan yang ditempuh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu baik dalam lingkungan ataupun dalam perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainya.¹⁰

Ada pula yang mendefinisikan bahwa metode adalah suatu cara kerja yang sistematis seperti cara kerja ilmu pengetahuan.¹¹ Pendidikan agama islam merupakan suatu program yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar siswa/mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Salah satu aspek ruang lingkup materi PAI disekolah adalah ajaran akidah sebagai materi konsep pemahaman abstrak. Disebut materi konsep abstrack adalah karena materi tersebut adalah karena materi tersebut obyek lebih bersifat tidak dapat dilihat, meskipun dirasakan utamanya yaitu keimanan yang murni seseorang. Keimanan yang murni adalah keimanan yang terbebas dari belenggu keyakinan adanya kekuatan lain selain Allah dan belenggu hawa nafsu dan godaan syaitan.¹³

Al-Qur'an memandang penting tentang ilmu-ilmu pendidikan, sebagaimana

¹ Ismail SM, *Strategi Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 7

² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus ...*, hlm. 1

³ Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam :konsep dasar bagi mahasiswa perguruan tinggi(Jawa Tengah: 2020)*,h. 2

⁴ Lihat Alfauzan Amin, "Aktualisasi Kebebasan dalam Pendidikan Islam di Era Modern", Nuansa, Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Vol 6 No 2, 2014. Diunduh 12 Mei 2016. <http://jurnal.pascasarjanaiaibengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/21/0>

firman Allah swt dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujadalah: 11)¹⁴

Bagaimanapun konsep PAI yang digunakan untuk membentuk, membangun , dan mengkader generasi penerus umat islam merupakan hasil kreasi manusia. Dengan kata lain, seluruh muatan PAI kecuali ayat al-quran dan teks hadist.¹⁵

Jadi, berdasarkan masing-masing pengertian dari metode dan pembelajaran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan ketrampilannya yang bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.

2. Tujuan pendidikan agama islam

Adalah terwujudnya kepribadian muslim, yang seluruh aspeknya mencerminkan ajaran islam. Adapun aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam 3 hal, yaitu :

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011)

⁵A.A Rifki Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (Yogyakarta LKIS Pelangi Aksara), h.226

- a) Aspek jasmaniah, meliputi tingkah laku yang mudah Nampak dari luar, misalnya : cara-cara berbicara, bertingkah laku dan sebagainya.
- b) Aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berfikir minat, cara pandang terhadap sesuatu dan sebagainya.
- c) Aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga diakhirat. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendidikan budupekerti adalah jiwa dari pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan umum pendidikan. Dengan demikian gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya¹⁶.

3. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran

Ayat-ayat Al-Quran yang mengandung tema metode pembelajaran yakni

:

- a. Surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang

¹⁶ Sutiah , *Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural* (Sidoarjo: nizamia learning center,2015) h.22

yang mendapat petunjuk

Metode Hikmah terdapat dalam QS. an-Nahl ayat 125. Surat an-Nahl termasuk golongan surat Makiyah dan terdiri dari 128 ayat. Di dalam surat ini terdapat firman Allah swt yang menerangkan tentang lebah, yaitu ayat ke-68 yang artinya : “Dia Tuhanmu yang telah mewahyukan kepada lebah.” Sebab itulah surat ini dinamakan dengan surat an-Nahl yang berarti lebah.

Bila kita cermati ternyata lebah adalah hewan yang unik, yaitu hewan yang bisa membangun rumahnya dengan segi enam dan tiap sudutnya saling berhubungan dengan yang lain. hal ini dapat dihubungkan dengan system dan metode pendidikan, dengan filsafah lebah ini sitem pendidikan hendaknya memiliki suatu system yang kuat dengan membangun jaringan-jaringan yang terhubung kesegala komponen pendidikan sehingga mudah terjalin komunikasi dan kerjasama dalam menciptakan pendidikan yang baik. Networking tersebut dapat mencakup peserta didik sebagai obyek pendidikan, guru sebagai subyek pendidikan, penyelenggara pendidikan baik itu Kepala sekolah beserta staf-stafnya, komite sekolah, dan dinas-dinas yang terkait, sealin itu juga mencakup orang tua/wali peserta didik yang peran cukup penting dalam mengawasi anak ketika berada di luar lingkungan sekolah. Jika komponen pendidikan tersebut terhubung dengan baik dan kuat serta dapat memainkan perannya masing-masing ,maka akan terjadi kerjasama yang kuat dan tak terpisahkan, sehingga akan menghasilkan pendidikan yang diharapkan.

Tentang ayat ini al-Maraghi menerangkan bahwa : Hai Rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara menyeru mereka kepada syari'at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui

wahyu yang diberikan kepadaMu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik daripada bantahan lainnya seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.¹⁷

Begitu juga dalam Tafsir Munir disebutkan bahwa : Ajaklah kepada jalan Tuhanmu wahai Muhammad (kepada agama Allah) dengan Hikmah dengan ucapan kebijaksanaan. Ini adalah merupakan dalil yang bersih yang benar dari penyerupaanpenyerupaan yang keliru. Adapun yang disebut dengan nasehat yang baik adalah nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat dan perkataan yang bercahaya.¹⁸

Ibnu Katsir tentang ayat ini juga menerangkan bahwa Allah SWT berfirman, memerintahkan Rasul-Nya Muhammad saw untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara hikmah (perkataan yang tegas dan benar). Ibnu Jarir berkata, “dan demikianlah apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat larangan dan ketetapan bagi manusia. Mengingatkan mereka dengan itu semua (al-Kitab, sunnah dan mauizhoh) agar mereka takut akan siksa Allah SWT.¹⁹

Disebutkan pula dalam Tafsir HAMKA keterangan tentang ayat ini, yaitu :

¹⁷ Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Hery Noer Ali, dkk., (Semarang : TohaPutra, 1974) hlm. 161-162

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaeli, *Tafsir Munir*, (Damasqus : Darul Fikri, 1991) hlm. 267

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beyrut : Daarul Fikri, 1980) hlm.592

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasul S.A.W. tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah. Pertama, Kata "Hikmah" itu kadang-kadang diartikan orang dengan Filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup, kadang-kadang lebih berhikmat "diam" daripada "berkata". Kedua ialah Al-Mau'izhatul Hasanah, yang diartikan pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. Ketiga ialah "Jadilhum billati hiya ahsan", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.²⁰

Dari penjelasan tersebut bila dihubungkan dengan metode pendidikan, maka dapat diketahui dalam surat an-Nahl ayat 125 terdapat tiga bentuk metode pendidikan, yang pertama yaitu metode hikmah. Hal ini diketahui dari kata Al-hikmah, kata Al-Hikmah itu sendiri mempunyai arti ilmu, keadilan,

²⁰ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992) hlm. 321-322

falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar.²¹ Jadi kalimat tersebut di atas dapat diartikan sebagai mengajak kepada jalan Allah dengan cara ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar. Dalam konteks pendidikan dengan metode hikmah ini hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran, sehingga semua factor tersebut dapat disikapi dengan kearifan dan kebijaksanaan untuk mencapai pendidikan yang baik, menyenangkan dan tepat sasaran.

Tentang kalimat ini Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengajak kepada agama Allah dan syariat-Nya dengan cara yang halus dan lemah lembut tidak dengan keras dan bermusuhan, begitu juga hendaknya kaum muslimin dalam berdakwah juga menggunakan cara ini pula samapi hari qiyamat.²² Jadi menurut Imam al-Qurtubi kata Hikmah dalam ayat tersebut diartikan dengan lemah lembut atau dengan istilah lain disebut dengan qaulan layyin. Hal ini senada dengan firman Allah : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Menurut Quraish Shihab, kata hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih

²¹ Husen Al-Habsy, *Kamus Arab Lengkap*, (Bangil : YAPPI, 1989), hlm. 64

²² Imam Al-Qurtubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, (Bairut-Libanon : Darul Kutub al-ilmiah, 1413 H/1993 M), hlm. 131.

besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.²³

Thahir Ibnu 'Asyur, menyatakan bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara seimbang. Lebih lanjut beliau menjelaskan pendapat arRaghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Dalam hal ini, Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Biq'a'i yang menggarisbawahi bahwa, alhakim yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.²⁴

Sedangkan An-Naisaburi menjelaskan bahwa yang dimaksud Al-hikmah adalah tanda atau metode yang mengandung argumentasi yang kuat (Qoth'i) sehingga bermanfaat bagi keyakinan.²⁵ Melalui metode hikmah ini dakwah dan pendidikan harus menggunakan kearifan dalam bertuturkata atau berkomunikasi sehingga kata-kata tersebut memiliki tendensi yang kuat dan jelas, sehingga bermanfaat bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan mendapatkan kebenaran. Tentunya diperlukan interaksi yang

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, (cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 775.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ An-Naisaburi, *Tafsir Ghorobil Qur'an wa roghoibil Furqon*, (Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah, 1996), hlm. 316

kondusif antara guru dan peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut senada dengan sebuah hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

Artinya: "Hadis dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Ismail ibn Ibrahim dari Hajjâj as-Shawwâf dari Yahya ibn Abi Kaşir dari Hilâl ibn Abi Maimûnah dari 'Atha' ibn Yasâr dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah saw., seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallâh. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangi? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbîh, takbîr dan membaca Alquran." (Muslim, t.t, I: 381).

Dalam hadits tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah saw memberikan pengetahuan dan pengajaran melalui perkataan yang lembut tetapi juga tegas. Sehingga para sahabat yang menerimanya tidak merasa terpojokkan atau merasa tersinggung, tetapi mereka merasa lega dan dapat menerima apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw tersebut. Di samping itu Rasulullah juga memiliki sifat bijaksana sehingga dalam masalah tersebut beliau menghadapinya dengan kearifan melalui hikmah yaitu perkataan yang lembut dan tegas serta sesuai dengan kondisi para sahabat tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan metode hikmah dalam pendidikan yaitu

penyampaian dengan kearifan dan kebijaksanaan melalui kata-kata lemah lembut tetapi juga tegas dengan menggunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat serta menggunakan uraian yang benar sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran untuk sebagai bekal dan pedoman untuk memperoleh ilmu yang lebih luas lagi dan dapat mengembangkan apa yang telah dipahaminya sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman.

Metode Maudzah hasanah (ceramah), metode ini terdapat dalam QS. Nahl ayat 125, hal ini diketahui dari kata Kata Maudzah hasanah dapat diartikan dengan nasehat, wejangan, pengajaran, pendidikan yang baik. Para mufasir berbeda-beda dalam menjelaskan kata mauidzah hasanah tersebut. Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti mengartikan kata “Al-Maudzah” itu dengan kalimat artinya perkataan yang lembut.²⁶ Ibnu Katsir menafsiri Al-mauidzah al-hasanah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.²⁷ At-Thobari mengartikan mauidzah hasanah dengan “Al-ibr al-jamilah” yaitu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian.²⁸

Metode mauidzah hasanah ini dalam konteks pendidikan dapat diartikan dengan pembelajaran dengan nasehat atau wejangan dalam kebaikan yang disampaikan melalui perkataan lembut diikuti dengan perilaku hasanah. Melalui metode ini dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat

²⁶ Al-Imamul Jalalain, *Tafsir Al-Quranul Adzim*, (Indonesia, Maktabah Dar ihya al-kutub al-arabiyah, tt), hlm. 104.

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (CD. Holly Qur'an).

²⁸ Ja'far Muhmaad ibn Jarir Ath-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an*, (Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah, 1996), hlm. 663.

membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar dengan menanamkan norma-norma yang berlaku, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan untuk membedakan hal yang haq dan batil serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama islam tidak hanya menanamkan pengetahuan saja tetapi hendaknya diiringi dengan akhlak yang baik sehingga moral peserta didik dapat tertata dengan baik seiring dengan ilmu yang mereka peroleh dari proses pembelajaran. Begitu pula seorang guru juga hendaknya memiliki akhlak yang baik pula dan mampu memberikan nasehat atau wejangan yang cocok sesuai dengan keaaan peserta didik. Sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu pendidikan yang mewujudkan manusia yang memiliki kemampuan ilmu yang memadai serta diiringi etika atau akhlak al-karimah.

Dengan melalui prinsip mauidzoh hasanah dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (multi approach) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya :

1. Pendekatan Relegius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk relegius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits,
2. Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan,
3. Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efesien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual,

4. Dasar Sosiologis, pendekatan social interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya.²⁹

Terdapat sebuah hadits riwayat Umar bin Abi Salamah yang sesuai dengan: metode maudziah hasanah ini, yaitu :

“Umar bin abi Salmah r.a berkata, ‘Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah saw. Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tangan ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, ‘Hai ghulam, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu”

Juga terdapat sebuah hadits riwayat Imam Bukhari yang sesuai dengan metode ini, yaitu :

Artinya: “Hadis Muhammad ibn Basysyar ibn Dar, katanya hadis Yahya dari Abdullah katanya hadis dari Khubâib ibn Abdurrahman dari Hafis ibn ‘Asim dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw.bersabda: Tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah di naungan-Nya yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam keadaan taat kepada Allah; seorang yang hatinya terikat dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah (mereka bertemu dan berpisah karena Allah), seorang yang diajak oleh wanita terpendang dan cantik namun ia berkata : saya takut kepada Allah, seorang yang menyembunyikan sedekahnya sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian hingga air matanya

²⁹ Ahmad Izan, dkk., *Tafsir pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi pendidikan*, (Tangerang: Shuhuf Media Insani, 2012), hlm. 228.

mengalir.” (al-Bukhari, t.t, I: 234).³⁰

Dalam hadits tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah memberikan nasehat dengan menggunakan kalimat berita, tetapi di dalamnya mengandung nasehat yang menyeru agar umat Islam memiliki sifat-sifat tersebut sehingga menjadi manusia yang beruntung di dunia dan di akhirat. Bila dihubungkan dengan konteks pendidikan hadits yang mengandung pesan nasehat tersebut dapat menjadikan inspirasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memahami dan melaksanakan nasehat yang terkandung dalam proses pembelajaran tersebut.

Metode ini terdapat dalam QS. Nahl ayat 125, hal ini diketahui dari kata (bantahlah mereka dengan bantahan yang paling baik) atau dengan kata lain berdiskusilah dengan mereka melalui cara yang terbaik. Hal ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan pendidikan melalui metode diskusi.

Menurut Quraish Shihab, kata *jâdilhum* terambil dari kata *jidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Selanjutnya, *jadil* juga adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Sedangkan perintah *berjadil* disifati dengan kata *ahsan/* yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Dalam perspektif Quraish Shihab, *jadil* terdiri dari tiga macam, *yang buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar, *yang baik* adalah yang

³⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, (al-maktabah ats-Tsamilah, 1987), hadits no. 6552.

disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi *yang terbaik* adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.³¹

Dalam tafsirnya, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti menjelaskan kalimat tersebut maksudnya : “debatlah mereka dengan) debat (yang terbaik) seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah”.³²

Jadi dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa metode mujadalah atau diskusi dapat menjadi sebuah metode pendidikan yang tepat untuk mendapatkan kebenaran melalui hujjah-hujjah atau argument-argument yang disampaikan dengan etika yang baik tidak merasa paling benar atau arogan, guru lebih mudah untuk mengarahkan peserta didik, begitu pula peserta didik dapat lebih active dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode ini dapat dikembangkan berdasarkan tingkat pendidikan peserta didik. Dan hendaknya dalam proses pendidikan, *jidat/mujadalah bi al-lati hiya ahsan* secara esensial diartikan sebagai metode diskusi yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Proses diskusi bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Peserta diskusi hendaknya menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak. Di samping itu guru juga dapat menjadi penengah atau penjelas apa yang telah dihasilkan oleh

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba*, hlm. 776.

³² Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalâlain*, (Surabaya: Maktabah Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia, 1414H), h. 226.

diskusi tersebut. Sehingga pembelajaran dapat lebih baik dan saling active baik peserta didik maupun guru.

Mengenai metode diskusi ini terdapat sebuah hadits riwayat Imam Bukhari yang relevan, yaitu :

Artinya: “telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdu ar-Rahim dari sa'id bin Sulaiman dari hasyim dari Abdullah bin Abi Bakr bin Anas dari Annas ra, berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “tolonglah saudaramu yang dzalim dan yang didzalimi, kemudian seorang laki-laki bertanya :Ya Rasulallah aku menolongnya ketika terdzalimi, bagaimana jika menolong orang yang dzalim? Rasulullah menjawab: tahanlah (hentikanlah) dia dari kedzalimannya, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan padanya”. (HR. Bukhari)³³

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah telah berdiskusi kepada sahabat tentang member pertolongan kepada orang yang dzalim dan yang terdzalimi. Sehingga para sahabat dapat mengetahui dengan jelas apa yang disampaikan oleh Rasulullah dan mendapatkan penjelasan lebih lanjut ketika mereka belum faham melalui majlis diskusi. Para sahabat pun bebas mengeluarkan pendapat dan pertanyaan mereka. Sehingga terjadi suasana yang kondusif dan active dalam majlis tersebut.

Berdasarkan al-Quran dan Hadits tersebut metode diskusi dapat memiliki dasar dalam pendidikan Islam, sehingga metode ini dapat dikembangkan sebagai sebuah metode yang tepat dalam proses pendidikan. Peserta didik akan lebih active dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka bisa lebih paham terdapat permasalahan yang menjadi tema diskusi dan mereka dapat terlatih mentalnya dalam menyampaikan pendapatnya serta dapat terlatih dalam

³³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, (al-maktabah ats-Tsamilah, 1987), hadits no. 6552.

menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

b. Metode Demonstrasi

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ
يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ
شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧

Artinya: Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu.

Musa berkata: "Jikalau kamu mau, "

Metode demonstrasi ini terdapat dalam Surat al-Kahfi ayat 77. Dalam ayat ini menceritakan tentang bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir dan ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya, yaitu surat al-Kahfi ayat 60-82. Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang proses pencarian Nabi Khidir oleh Nabi Musa, menjadi murid, hingga mereka berpisah lagi. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat proses pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Khidir dalam memberikan ilmu kepada Nabi Musa melalui praktek langsung atau metode demonstrasi, dengan melubangi kapal nelayan miskin untuk menyelamatkan mereka dari penguasa dzalim yang hendak mengambil tip kapal yang bagus, membunuh anak kecil karena kelak jika dewasa anak tersebut akan menjadi anak yang durhaka dan agar orang tua mereka dikaruniai anak yang shaleh sebagai gantinya, dan menegakkan dinding rumah anak yatim yang di bawahnya tersimpan harta kekayaan orang tua mereka dengan maksud agar harta tersebut tidak diketahui para

penduduk desa yang dzalim yang ingin menambilnya dan agar masih tersimpan untuk digunakan kelak ketika anak itu dewasa. kemudian Nabi Khidir memberikan penjelasan tentang hal-hal yang dipraktekkan tersebut yang belum diketahui oleh Nabi Musa tentang hakikat atau sebab-sebab Nabi Khidir melakukannya.

Dalam menafsirkan ayat ini Imam Ibnu Katsir menerangkan bahwa keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh (condong), Maka Nabi Khidir menegakkan dinding itu dengan mengusapkan tangannya. Kemudian Nabi Musa berkata : kaum yang telah kita datangi kemudian mereka tidak menjamu kita dan tidak menerima kita sebagai tamu, Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.³⁴

Imam alBaghawi juga memberikan keterangan yang sama tentang hal tersebut. Kemudian albaghawi meriwayatkan sebuah hadits riwayat Imam Bukhari tentang hal tersebut :

“Hadits dari Sa’id bin Jabir, dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas dari Ubay in Ka’b, Rasulullah saw bersabda : “Rasulullah Musa berdiri pada hari orang-orang menyebutkan hingga ketika mata membanjiri dan hati dicuri pergi, membuat seorang pria bertanya kepada Musa : wahai utusan Allah, Apakah di Bumi ini terdapat seseorang yang lebih ‘alim (pandai) dari pada engkau? Musa menjawab : Tidak, kemudian Allah menegurnya karena tidak

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-adzim*, juz. 5, hlm. 176.

menginginkan ilmu kepada Allah, dikatakan kepada Musa : ada (utusan Allah yang lebih pandai yaitu Nabi Khidir). Musa bertanya : ya Rabbi, dimana dia? Allah menjawab : di pertemuan kedua lautan (Musa berkata : Ya Rabbi, jadikanlah untukku ilmu yang aku bisa mengetahui dengan engkau darinya). Allah menjawab : ambillah ikan yang mati sekiranya dapat diberikan Ruh, dalam sebuah riwayat dikatakan : berbekallah ikan yang digoreng, maka sesungguhnya dia berada saat sekiranya kamu kehilangan ikan tersebut, kemudian Nabi Musa mengambil ikan dan memasukkannya ke tempat ikan”³⁵

Dari keterangan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Nabi Khidir sebagai seorang guru memberikan ilmunya kepada nabi Musa menggunakan metode praktik langsung, yang jika dihubungkan dengan pendidikan hal itu termasuk metode demonstrasi, yaitu metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa. Terdapat sebuah hadits yang selaras dengan metode demonstrasi tersebut, yaitu :

Artinya: “Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang

³⁵ Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Mu’alim at-Tanzil*, (al-Maktabah ats-Tsamilah, 1997), juz. 5, hlm. 184.

dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat.” (al-Bukhari, I: 226)

Tentang kualitas, hadis di atas termasuk hadits syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah kaṣir*, *ṣiqah ṣubut*. Hadits ini sangat jelas menunjukkan tata cara salat Rasulullah saw. kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah saw. agar shalat seperti yang dicontohkan olehnya. Kemudian mereka bisa mengajari keluarga mereka dengan mempraktekkannya.

Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu yang bersifat praktek dan sulit untuk disampaikan hanya lewat teori saja, sehingga hal itu mudah dipahami. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh guru atau peserta didik yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dapat dipergunakan dalam organisasi pelajaran yang bertujuan memudahkan informasi dari model (model hidup, model simbolik, deskripsi verbal) kepada anak didik sebagai pengamat. Juga metode ini sangat cocok untuk pembelajaran tatacara shalat, bersuci, membaca al-Quran, olah raga, observasi, dan lain-lain.

Melalui metode ini diharapkan peserta didik dapat paham betul tentang apa yang diajarkan, karena kebanyakan siswa tidak bisa mengerti dengan baik dan benar hanya lewat teori saja. Metode demonstrasi ini merupakan metode yang sangat efektif dalam membantu anak didik untuk

menjawab kebutuhan belajarnya dengan usaha sendiri berdasarkan fakta dan data yang jelas dan benar yang diperolehnya dari demonstrasi.

Metode ini dapat menjadikan perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain, dan dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, apabila dibandingkan dengan halnya membaca buku karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses yang jelas, serta apabila siswa turut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemampuan anak, serta dapat mengembangkan kecakapannya. Demikian juga metode demonstrasi akan menjadi metode yang kurang tepat apabila alat-alat yang dimonstrasikan tidak memadai atau tidak sesuai kebutuhan, tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan tidak dapat menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga. Maka hal-hal tersebut harus lebih diperhatikan agar metode ini dapat menjadi metode yang tepat dan menjadikan siswa lebih active dan paham terhadap pelajaran.

c. QS. Huud ayat 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

*Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu,
ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam*

surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt. telah menceritakan kisah Rasul-rasul terdahulu bersama umatnya, seperti peristiwa perbantahan dan permusuhan di antara mereka, diselamatkannya umat yang beriman dan diazabnya kaum yang tidak beriman, keluhan para Nabi karena kaumnya mendustakan dan menyakitinya dan sebagainya, semuanya itu berguna untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW, laksana gunung yang tak tergoyahkan oleh apa pun untuk mengemban tugas kerasulan dan menyiarkan dakwahnya karena telah mencontoh kepada Rasul-rasul sebelumnya yang telah mendapat tantangan hebat sekali dari kaumnya.

Selain dari itu, kisah-kisah tersebut juga menanamkan kebenaran yang mantap, keyakinan yang mendalam tentang apa yang diserukan para Rasul, seperti akidah bahwa Allah swt. adalah Esa, bertobat dan beribadah kepadanya dengan ikhlas, meninggalkan kejahatan baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Kesemuanya itu merupakan pengajaran dan peringatan yang bermanfaat bagi orang-orang yang percaya bahwa umat terdahulu itu ditimpakan azab kepadanya adalah karena mereka telah berbuat aniaya dan kerusakan di muka bumi.

Ibnu Katsir mengenai ayat ini menjelaskan bahwa segala cerita yang diceritakan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw, seperti cerita para Rasul yang terdahulu beserta umat mereka, bagaimana peristiwa perdebatan dan permusuhan, ketabahan para Nabi menahan pendustaan dan penderitaan, bagaimana Allah menolong orang-orang mukmin sebagai tentara Allah dan menghinakan orang-orang kafir sebagai musuh-Nya, semua itu untuk

memantapkan hati Nabi Muhammad saw, supaya mereka para Rasul terdahulu menjadi tauladan bagi Nabi Muhammad SAW.³⁶

Imam at-Thabari juga memberi penjelasan tentang ayat ini bahwa Allah swt berfirman : segala yang Kami ceritakan kepada kamu (Muhammad) tentang cerita para Rasul (orang-orang sebelum kamu), yaitu cerita yang dapat memantapkan hati kamu, maka janganlah susah dengan kedustaan kaummu, dan menolak apa yang telah kamu sampaikan kepada mereka, dan janganlah berkecil hati sehingga kamu meninggalkan sebagian yang telah Kami turunkan kepadamu, sekiranya mereka berkata : tidakkah diturunkan kepadanya rahasia langit atau malaikat datang bersamanya? ketika kamu telah mengetahui apa yang telah dihadapi oleh para Rasul sebelum kamu dan umat mereka.³⁷

Begitu juga Imam Fahrudin Muhammad bin Umar ar-Razi menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt. dalam menceritakan kisah-kisah dalam surat ini terdapat dua faedah : *pertama*, memantapkan hati nabi Muhammad untuk menyampaikan risalah kenabian, sabar dan menahan hal-hal yang menyakitkan, demikian itu karena manusia ketika mendapat cobaan, kemudian mengetahui bahwa dia mempunyai teman senasib, maka beban penderitaannya yang dirasakan oleh hatinya akan menjadi ringan. Maka ketika Rasul saw mendengar cerita tersebut dan mengetahui keadaan para Nabi terdahulu, maka mudah bagi Rasul saw untuk menahan penderitaan dari kaumnya dan dapat mengatasinya dengan kesabaran. *Kedua*, dalam surat

³⁵ Ismail bin umar bin katsir ad-Dimsqi, *tafsir Al-Quran al-adzim*, (al-maktabah ats-Tsamilah, 1999), juz.4, hl.363

³⁷ Muhammad bin Umar ar Razi, *Mafatihul Ghoib*, (al-Maktabah ats-Tsamilah), juz. 18, hlm. 63.

tersebut telah datang kepada Rasul saw yaitu suatu kebenaran, mauidzoh dan peringatan bagi orang-orang mukmin.³⁸

Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa dalam menyampaikan pendidikan dapat melalui metode cerita, guru dapat menceritakan hal-hal pada masa lampau atau sejarah yang berkaitan dengan pelajaran dan tema yang sedang diajarkannya, karena cerita itu akan mudah diterima oleh murid dan akan membekas pada hati mereka, kemudian akan mudah untuk memahami pelajaran, mengambil isi pesan yang terdapat dalam cerita tersebut dan dapat dijadikan contoh tauladan, serta menjadi motivasi bagi mereka. Seperti halnya Allah swt menceritakan kisah-kisah para Nabi terdahulu kepada Rasul saw, sehingga beliau bisa mendapatkan pelajaran, mengambil contoh dan mendapatkan inspirasi dari kisah tersebut, sehingga dengan bertambahnya pengetahuan maka dengan mudah Rasul saw dapat mengatasi cobaan-cobaan dari kaumnya dengan kesabaran dan bijaksana.

Mengapa Allah swt dalam ayat ini menyebutkan kisah yang dapat memantapkan hati, karena pengetahuan ilahiyah tidak terlepas dari sesuatu yang menerima dan hal yang harus diterima. Hal yang menerima tersebut yaitu hati, dan hati yang tidak siap untuk menerima pengetahuan ilahiyah tersebut maka tidak akan menghasilkan manfaat dengan mendengarkan cerita tersebut. Dan hal yang harus diterima tersebut yaitu apa yang terdapat dalam surat ini telah mencakup kebenaran, nasehat, dan peringatan, yaitu tiga hal yang menjadikan kemulyaan dan keagungan.

³⁸ Muhammad bin Umar ar Razi, *Mafatihul Ghoib*, (al-Maktabah ats-Tsamilah), juz. 18, hlm. 63.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menyampaikan pendidikan melalui metode cerita ini, hendaknya memilih cerita yang pas dengan tema, dan mudah dipahami oleh siswa, serta cerita yang bersisi kebenaran, nasehat, dan peringatan, sehingga melalui cerita tersebut siswa lebih mudah menangkap isi pesan atau inti dalam cerita tersebut.

Begitu juga terdapat hadits Nabi yang senada dengan metode cerita tersebut, seperti hadits Abu Hurairah ra :

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Ketika seorang laki-laki sedang berjalan-jalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, kemudian ia keluar (dari sumur). Tiba-tiba datang seekor anjing menjulur-julurkan lidahnya ia menjilati tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata: anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian masuk ke sumur lagi dan ia penuh sepatunya (dengan air), kemudian ia sambil menggigit sepatunya dan ia beri minum anjing itu kemudian Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya, sahabat bertanya, wahai Rasulullah: adakah kita mendapat pahala karena kita menolong hewan? Nabi SAW menjawab: disetiap yang mempunyai limpa hidup ada pahalanya. (HR. Bukhori).

Dalam hadits tersebut Nabi Muhammad menceritakan tentang seseorang yang memberi minum anjing yang sangat kehausan, kemudian dia mendapatkan pujian dari Allah dan dihapus dosa-dosanya. Meskipun dalam kebaikan ini memberi minum hewan yang dianggap haram dan najis dalam Islam yaitu anjing, tetapi karena manusia diajarkan untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap semua makhluk Allah, maka hal itu menjadi anjuran apalagi terhadap hewan bahkan manusia yang sedang membutuhkan pertolongan. Menurut Badru ad-Din al-‘Aini al-Hanafi pada dasarnya hadits tersebut

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْهِلَالِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبُرْجَانُ بِأَنَّ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبُرْجَانَ مِنَ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَأَنْفُوا لِلَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٨٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung

Metode tanya jawab terdapat pada QS. al-Baqarah ayat 189. Pada ayat tersebut terdapat tiga keterangan, yaitu tentang pertanyaan sahabat tentang hilal beserta jawabannya, keterangan tentang memasuki rumah melalui pintunya, dan perintah bertakwa kepada Allah. Mengenai masalah yang pertama dijelaskan pada kalimat pertama dalam ayat ini, yaitu yang artinya mereka bertanya tentang bulan sabit. Dari hal ini kita mengetahui terjadi tanya jawab antara sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Mengenai sebab turunya ayat ini Muhammad al-Alusy Abu Fadl menerangkan dalam kitabnya bahwa Ibnu Asakir menceritakan dengan sanad dhoif bahwa Mu'ad bin Jabbal dan Tsa'labah bin Ghanam bertanya kepada Rasul : Ya Rasulallah Bagaimana keadaan hilal yang nampak dan muncul kecil seperti benang, kemudian bertambah besar, rata dan bulat, kemudian terus menerus berkurang dan mengecil sehingga kembali seperti semula, bulan itu tidak menetapi pada bentuk yang tetap (satu bentuk)? Kemudian turunlah ayat tersebut.⁴⁰

⁴⁰ Muhamad al-Alusy Abu Fadl, *Ruhul Ma'ani*, (al-Maktabah ats-Tsamilah, tt), juz. 2, hlm. 71.

Mengenai maksud munculnya pertanyaan tersebut dan jawaban yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad tentang hal tersebut, Imam Fahrudin ar-Razi menulis dalam tafsirnya bahwa firman Allah tidak menjelaskan sesungguhnya mengapa mereka bertanya, tetapi jawabannya itu seperti menunjukkan pada maksud pertanyaan, karena firman Allah menunjukkan bahwa pertanyaan mereka bermaksud pada tujuan faedah dan hikmah tentang perubahan keadaan hilal yang mengecil dan membesar, kemudian al-Quran dan hadits selaras dalam perihal pertanyaan tersebut.⁴¹

Sedangkan tentang hal yang kedua, yaitu tentang perintah memasuki rumah lewat pintu disebutkan (*dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya*). Mengenai asal mula diturunkannya ayat ini karena pada zaman jahiliyah orang-orang yang ihram memasuki rumah mereka melalui atap dan membuat tangga, kemudian hal ini ditanyakan pula oleh sahabat sehingga turunlah ayat ini.

Seperti keterangan Imam Thabary dengan mengungkapkan sebuah hadits:

“Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Mutsanna, dia berkata telah bercerita kepadaku Muhammad bin Ja’far dari Syu’bah, dari Abi Ishaq, dia berkata : aku mendengar alBara’ berkata : orang-orang Anshar ketika berhaji dan ketika pulang mereka tidak masuk rumah kecuali melalui atas rumah (atap). Dia berkata : kemudia ada seorang laki-aki dari kaum anshar masuk melalui pintu rumahnya. Kemudia hal ini ditanyakan kepada rasullullah,

⁴¹ Muhammad bin Umar ar Razi, *Mafatihul Ghoib*, juz. 5, hlm. 103.

kemudian turunlah.

Sebenarnya dalam al-Quran terdapat sebelas ayat yang menggunakan kata (*mereka bertanya tentang*), yaitu : surat al-Baarah ayat :186, 189, 217, 219, 280, 222, surat al-A'raf ayat 187, surat an-Naazi'at ayat 42, surat al-Kahfi ayat 83, surat al-Isra' ayat 85, dan surat Thaha ayat 105.

Dari keterangan tersebut jika dihubungkan dengan metode pendidikan, maka ayat tersebut menjelaskan tentang metode Tanya jawab, sebagaimana para sahabat bertanya kepada Rasulullah, sehingga mereka mendapatkan penjelasan sesuai dengan maksud pertanyaan mereka dan sesuai dengan keadaan mereka. Tentang metode tersebut juga senada dengan sebuah hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

Artinya: 'hadis qutbaibah ibn sa'id, hadis lais kata qutaibah hadis bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa". (Muslim, I: 462-463)

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah ṣubut*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Selain itu juga terdapat hadits :

Artinya: "dari Abu Hurairah ra, Ia berkata seseorang laki-laki datang pada Rasulullah SAW, kemudian ia bertanya, wahai

Rasulullah siapa orang yang paling berhak aku hormati? Beliau menjawab: Ibumu, ia berkata, kemudian siapa? Beliau menjawab: Ibumu, ia berkata, kemudian siapa? Beliau menjawab: kemudian bapakmu, kemudian saudara terdekatmu.”
(HR. Bukhari :5626)

Hadits di atas menerangkan tentang seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang masalah silaturahmi dan adab. Kata “rajul” dalam hadits tersebut yang dimaksud adalah mu’awiyah bin Khaydah⁴².

Dari keterangan tersebut baik dari al-Quran maupun dari kedua hadits di atas, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad saw juga menggunakan metode Tanya jawab dalam memperikan pengetahuan kepada para sahabat dan hasilnya juga para sahabat mampu untuk memahami dari keterangan yang diberikan oleh Nabi. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.

Metode tanya jawab juga disebut dengan metode dialog, tentang dialog dapat dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat

⁴² Badru ad-Din al-‘Aini al-Hanafi, *‘Umdatul-Qori ...*, juz. 32, hlm. 138.

realistik dan manusiawi. Dalam Alquran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog khitâbi, ta'abbudi, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog nabawiyah. Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah atau beliau ingin memberikan pengertian dengan menyampaikan pertanyaan dahulu untuk memfokuskan para sahabat dan menarik perhatian mereka, sehingga muncul rasa ingin tahu mereka terhadap informasi yang akan disampaikan oleh beliau.

Metode tanya jawab merupakan metode yang memungkinkan adanya komunikasi langsung yang bersifat *Two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, sehingga komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Adapun metode ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa, untuk merangsang siswa berfikir dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum paham.⁴³

Dengan demikian metode tanya jawab memang dapat menjadi sebuah metode yang menarik dalam pembelajaran, karena peserta didik akan menjadi aktif dengan memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 78.

tentang apa yang mereka ketahui. Sehingga pengetahuan yang mereka dapat lebih bisa tertanam dalam pikiran mereka dan mereka akan terbiasa dalam menjawab soal-soal ketika dilaksanakan ujian. Tentunya metode ini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi peserta didik masing-masing.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis ajukan yaitu Metode Pendidikan Dalam Al-Quran Kajian Tafsir Ibnu Katsir. Antara lain:

1. Jurnal yang disusun oleh Abdul Haris Pito, 2019 yang berjudul ‘‘Metode Pendidikan Dalam Al-Quran’’ Metode adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu. Banyak ayat Al-Qur’an yang menggambarkan penggunaan metode dalam pendidikan. Diantaranya dapat kita temukan dalam Surat Ali Imran ayat 159, Al-Maidah ayat 67, An Nahl Ayat 125, Al-A’raf Ayat 176-177 dan surat Ibrahim ayat 24-25. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian literatur kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembelajaran atau pendidikan dalam al-Qur’an. Berdasarkan pembahasan ditemukan metode pendidikan dalam al-Qur’an di antaranya metode Hiwar, tabligh, Amtsal, Qudwah, Hikmah, Ibrah dan Mau’idzah.
2. Jurnal pendidikan dan studi islam yang disusun oleh latifatul masruroh, 2015 yang berjudul ‘‘METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)’’. Pendidikan merupakan hal penting bagi manusia, melalui pendidikan manusia mampu menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang tepat dan dengan cara yang tepat akan menghasilkan proses pendidikan yang optimal. Al-Quran merupakan

firman Allah Swt yang menjadi pedoman bagi manusia, di dalamnya terdapat petunjuk sebagai penuntun umat manusia. Kajian di dalam Al-Quran terutama dalam surat Luqman ayat 12-19 sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan metode pendidikan yang tergambar dalam nasehat Luqman terhadap anaknya. Pada surat Luqman ayat 12-19 ini terdapat sembilan metode pendidikan yang disampaikan oleh Luqman, yaitu: keteladanan, perintah dan larangan yang disertai dengan penjelasan, reward, punishment, cerita, nasehat yang menyentuh hati dan diawali dengan panggilan sayang.

3. Skripsi disusun oleh norpi harmiliani yang berjudul Metode Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir) (Study Analisis Al Qur'an). Penelitian ini adalah surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir metode penelitian pustaka dengan sumber data primer, skunder dan buku-buu pendukung. Analisis yang digunakan adalah analisis isi dan ditafsirkan dengan menggunakan metode tahlili. Analisis terhadap cara-cara pendidikan dalam surah Luqman adalah: bahwa banyak terdapat nilai-nilai akhlak seperti akhlak pada Allah dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan: Tujuan pendidikan anak dalam surah Luqman untuk memelihara generasi menjadi anak yang tumbuh dengan baik, adapun tujuannya dalam surah Luqman ayat 12-19: Tujuannya pendidikan dengan bersyukur kepada Allah atas hikma yang telah diberikan Allah kepada Luqman terdapat pada surah Luqman ayat 12. Yaitu agar selalu bersyukur atas apa yang Allah beri baik nikmat kecil maupun besar. Tujuan pendidikan pada ayat 13-19 yaitu agar tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu ciptaanya, agar berakhlak terhadap manusia (akhlak terhadap Allah dan orang tua), agar taat pada orang tua akan tetapi jika orang tua memaksa dalam kejahatan maka boleh tidak untuk mentaatinya dan tetap menghormatinya, untuk mengetahui bahwa perbuatan sebihi sawipun Allah

akan membalas perbuatan manusia, bertujuan untuk mendirikan sholat, mencegah kemunkaran, tujuan untuk menegaskan larangan bersifat sombong, dan bersosialisasi terhadap manusia lain dan lingkungan. Kemudian sebagai orang tua wajib untuk mendidik anaknya mulai dari kecil seperti membiasakan hal-hal yang terkecil hingga besar sekalipun. dalam surah Luqman orang tua berperan agar mendidik, menasehati dan mengarahkan anak pada kebaikan agar anak tidak terjerumus pada kejahatan. menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia terhadap anak sehingga menjadi kebiasaan bagi anak hingga ia dewasa.

C. Kerangka Berfikir

Metode pendidikan dalam Al-quran ini menambah wawasan kita akan banyaknya metode yang terdapat di Al-quran seperti metode bercerita (QS. Huud ayat 120), metode tanya jawab (QS. al-Baqarah ayat 189), metode hikmah, nasehat, diskusi (QS. an-Nahl ayat 125), dan metode demonstrasi (QS. al-Kahfi ayat 77), disini kita jadi mengetahui banyak dan akan bersyukur akan adanya Al-quran sebagai pedoman hidup manusia terutama dalam dunia pendidikan.

Menurut Ibnu Katsir aspek yang dibicarakan dalam Al-Quran seperti masalah akidah (ketuhanan) rasul, manusia, akhirat, akal, nafsu, ilmu pengetahuan, amar makruf nahi mungkar, generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat disiplin dan menegakan hak ternyata juga berkaitan dengan pendidikan. Pembicaraan dalam bidang tersebut tidak terletak pada materi kajian bidang tersebut saja, melainkan yang dituju adalah pendidikan. Yaitu pembinaan sikap dan kepribadian yang mulia. Hal ini sejalan dengan inti ajaran Al-quran itu sendiri yaitu pembinaan mental dan akhlak mulia yang bertumbuh dengan Allah (habl min Allah) dan (habl min al-Nas). Karena masalah yang diutamakan dalam Al-quran adalah pendidikan maka dapatlah dimengerti jika dalam Al-Quran dijumpai ayat yang mengandung suatu tema,

namun diungkapkan atau diulang berkali-kali dalam berbagai tempat.⁴⁴

BAB III

⁴⁴ Asy-Syarbasi, tarikh tafsir Al-quran, (Jakarta: AL-Husna,1985) cet.,I,56.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, data penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber atau bahan yang digunakan meliputi buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen dokumen.⁴⁵

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diangkat oleh diteliti. Peneliti kepustakaan juga digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti konsep, tujuan, metode, dan lingkup pendidikan. Peneliti ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan peneliti dan mempermudah melakukan penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.⁴⁶

Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.

⁴⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, ed 2), h. 6.

⁴⁶Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi*...h. 14

Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.⁴⁷

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.⁴⁸

Penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang bisa dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan juga digunakan memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁴⁹ Penelitian ini dapat dilakukan tanpa harus melakukan penelitian lapangan.

Berdasarkan beberapa definisi penelitian kepustakaan maka dapat kita simpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menghimpun atau mengumpulkan berbagai data dan sumber sehingga bisa di jadikan rujukan penelitian tanpa harus melakukan penelitian lapangan atau terjun langsung lapangan.

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis, yaitu sebagai berikut :

1. a. Tafsir Ibnu Katsir jilid 1

⁴⁷ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: FTT IAIN BENGKULU, 2015), h. 14.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018, cet 28), h. 9.

⁴⁹ Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu, 2015), h. 14.

b. Tafsir ibnu katsir jilid 4

c. Tafsir ibnu katsir jilid 5

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain.⁵⁰

Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut :⁵¹

1. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam
2. Mengklasifikan buku-buku berdasarkan sumber buku primer dan sekunder
3. Mengutip pemikiran-pemikiran dan teori pendidikan agama islam
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* tentang pendidikan agama islam
5. Mengelompokkan data pemikiran dan teori-teori tentang pendidikan dan pendidikan agama islam sesuai dengan sistematika penelitian.

C. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu :⁵²

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

⁵⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* ...h. 60

⁵¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* ...h. 60

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 241.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar agar belum banyak masalah, guna hasil yang lebih akurat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.⁵³

D. Teknik Analisis Data

Analisis (harfiah, uraian, penilaian) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.⁵⁴

Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Analisis Isi

Analisis ini adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan data yang terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku-buku, surat kabar, pita rekaman, dan naskah) untuk ditarik kesimpulan yang sah.⁵⁵

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 274.

⁵⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...* h. 70

⁵⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...* h. 74

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data-data yang telah terkumpul untuk ditarik kesimpulan.⁵⁶

3. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini bersifat induktif yaitu analisis yang dimulai dari fakta empiris, data yang terpisah namun saling berkaitan. Proses selanjutnya yaitu mempelajari proses alami, mencatat, menganalisis menafsirkan, melaporkan, dan menarik kesimpulan.⁵⁷

Keseluruhan proses yang dilakukan dengan metodologis ini menggunakan kerangka proses pemahaman terhadap makna yang dihasilkan dalam merumuskan tafsir Ibnu Katsir. Sebagai hasil akhir yang akan didapat yaitu Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al Quran Kajian Tafsir Ibnu Katsir.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 233

⁵⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...* h. 23

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Detail Buku Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir

Judul	: Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir
Sub Judul	: Jilid 1, 4 dan 5
Penulis	: Ibnu Katsir
Penerjemah	: H Salim Bahreisy dan H Said Bahreisy
Penerbit	: PT Bina Ilmu

2. Kata pengantar dari Ibnu Katsir

a. Tugas Ulama

Maka tugas dan kewajiban para ulama harus menggali dan mengungkap arti firman Allah dan mempelajari hikmat yang terkandung didalamnya, kemudian mengajarkan dan menyebarkannya, sebagaimana firman Allah :

Perhatikanlah, ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah menerima kitab Allah, harus menerangkan kepada semua orang, dan jangan menyembunyikannya. Tiba-tiba mereka membuang janji itu di belakang punggung mereka dan mereka menukarkan janji itu dengan kekayaan dunia yang sedikit. Maka sungguh busuk apa yang mereka terima itu. (ali Imran 187)⁵⁸

Ayat ini menyatakan bahwa Allah telah mencea ahli-kitab (orang yang

⁵⁸ Bahreisy Salim H, *terjemah singkat tafsir ibnu katsir* (jilid 1) hal. 109

mengerti kitab) lalu mengabaikannya, karena semata-mata mengejar kekayaan dan keuntungan dunia.

Karena itu tugas kewajiban kita, umat islam menjauhkan diri dari apa yang dicela oleh Allah dan benar-benar menurut apa yang diperintah Allah yaitu mempelajari kitab Allah yang diturunkan kepadakita, kemudian mengajarkannya, serta menghayati sedalam-dalamnya. Sebagaimana firman Allah :

Dalam ayat ini Allah mengingatkan, sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang telah mati, demikian pula dapat menghidupkan hati (jiwa) dengan iman dan melunakkan sesudah menjadi keras karena dosa dan maksiat. Dan kepada Allah harapan kami semoga memberi petunjuk hidayah kepada kami, sungguh dia maha pemurah dan maha pemberi.

b. Cara tafsir yang terbaik

Maka jika ditanya,” bagaimana cara tafsir yang terbaik ?” jawabanya, “sebaik-baik dan setepat-tepat cara ialah menafsirkan ayat dengan ayat Al-Quran, sebab ada kalanya yang disingkat disuatu ayat diperinci/diperjelas di lain ayat, maka kembalilah kepada Sunnatullah saw. Sebab Sunnatullah itulah yang mensyarahkan Al-Quran dan menjelaskanya, sebagaimana firman Allah :

Dan tidaklah kami turunkan kitab kepadamu, melainkan supaya kamu jelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan juga untuk menjadi petunjuk hidayat dan rahmat bagi kaum yang beriman (an nahl 64)

Karena itu pula nabi bersabda :

*Ingatlah sungguh aku telah dituruni Al-Quran dan yang serupa
dengan Al-Quran disamping Al-quran (yakni sunnatullah rasul saw)
(HR Abu Daud dari Almiqdam bin Ma'di Karib r.a)*

Sebab sunatullah saw. Itu juga sebagai wahyu yang turun pada nabi saw. Hanya berbeda letaknya. Tujuannya supaya anda mencari tafsir ayat Al-quran dari lain ayat. Jika tidak dapat maka carilah dari sunnatullah rasul, sebagaimana tuntunan Rasulullah Sa, kepada Mua'dz bin Jabal r.a ketika mengutusny ke yaman.

Rasulullah saw : dengan apakah anda menghukum?"

Mu'adz : dengan kitab Allah

Rasulullah saw : "jika anda tidak mendapatkannya ?

Mu'adz : dengan sunatullah rasul

Rasulullah saw : jika anda tidak mendapatkannya ?

Mua'dz : saya akan itjihad sekuat pikiranku.

Maka Rasulullah saw menepuk dadanya sambil bersabda, alhamdulillah (segala puji bagi Allah) yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah kepada apa yang memuaskan Rasulullah saw. (HR Ahlisunnan dan Almusnad dengan sanad baik).⁵⁹

Yakni jika kita tidak mendapatkan tafsiran ayat itu dari al-quran kemudian tidak menemukan keteranganya dalam sunaturasul, maka mendapat pendapat sahabat nabi saw. Sebab mereka lebih mengetahui. Sebab mereka mengetahui masa turunnya ayat dan sebabnya dan keadaan selain semua itu mereka orang-orang yang ikhlas dan ahli takwa sehingga mereka mempunyai

⁵⁹ Bahreisy Salim H, *terjemah singkat tafsir ibnu katsir* (jilid 4) hal. 101

paham yang sempurna dan pengetahuan yang sehat terutama ulama dan pemimpin mereka seperti khulafaurasydin yang telah mendapat hidayat.

Pendapat ulama tabi'in sama sekali tidak menjadi hujjah di dalam masalah furu' lebih-lebih dalam tafsir, yakni tidak menjadi hujjah tetapi jika berbeda pendapat maka mereka sam-sama kuatnya, yang satu tidak dapat membatalkan yang lain.

Adapun yang menafsirkan dengan dasar pendapat pikiran sudah mengerti bahasa arab, maka hukumnya haram. Karena sabda Nabi saw. Ibn Abbas r.a berkata: Nabi saw bersabda :

Siapa yang mengartikan ayat Al-quran hanya dengan pendapatnya atau dengan dasar yang ia tidak mengetahuinya maka hendaklah menempatkan dirinya dalam neraka. (HR Attirmidzi, Annasa'I dan Ibn Jarir).

Dia salah karena dia memaksa diri untuk menyatakan sesuatu yang ia tidak mengetahui sebenarnya, maka ia telah melalui jalan yang lazim, Karena itu pula Allah telah menanamkan orang yang menuduh berzina itu pendusta meskipun menurut pikiranya benar, dalam ayat 13 surah An-nur.

Karena itulah maka kebanyakan sahabat Nabi saw takut berdosa jika akan menafsirkan sesuatu yang belum mereka ketahui. Abu hurairah r.a berkata : Nabi saw bersabda :

Siapa yang diatnyai sesuatu dalam agama yang ia tidak ketahui kemudian ia menyebutnyakanya maka akan dikendalikan mulutnya dengan kendali dari api neraka di hari kiamat (HR Abu Dawud, At-Tirmidzi).

Ibn Abbas r.a berkata : al-quran diturunkan mengandung 4 macam :

1. Halal dan haram yang tidak akan dimaafkan orang yang tidak mengetahuinya
2. Bagian yang dapat ditafsirkan oleh semua orang yang mengerti bahasa arab
3. Bagian yang hanya ditafsirkan oleh para ulama
4. Yang mutasyabih tiada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah.

Terjemah kitab tafsir al-quran nul karim karangan ibnu katsir, seorang ulama besar ahli tafsir, hadis dan sejarah yang hidup diabad kedelapan hijriah. Ibnu katsir dalam penafsirankan ayat-ayat mengutamakan dan mengambilkan penjelasan dari lain ayat jika terdapat penjelasan dari ayat dan hadist Nabi SAW. Kemudian kepada peristiwa yang terjadi dimasa Nabi SAW, dan para sahabat-sahabatnya, yang berkaitan dengan maksud tujuan ayat yang bersangkutan.⁶⁰

Adapun terjemahan ini untuk mendekatkan Al-Quran sebagai sumber agama islam dan himpunan wahyu illahi kepada jangkauan para peminat yang belum menguasai bahasa Arab, tetapi berhasrat mempelajari dan memahami serta mendalami pengetahuanya tentang hukum-hukum agama yang bersumber daru ayat-ayat Nya, tentang hikmat dan ibrah yang dapat ditarik dengan rangkaian kisah-kisahny, tentang tuntunan akhlak budi pekerti yang digariska untuk menjadi pedoman hidup dan sikap bermasyarakat bagi umat manusia, dan tentang tata bahasa dan susunan kata-kata yang bernafkan sastra yang tinggi yang telah memjandi tantangan

⁶⁰ Bahreisy Salim H, *terjemah singkat tafsir ibnu katsir* (jilid 5) hal. 107

bagi pujangga-pujangga bahasa pada masa diturunkannya hingga akhir zaman nanti.

Tafsir Ibnu Katsir yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah terjemah singkat tafsir Ibnu Katsir dan dikarang oleh : Ibnu Katsir dan diterjemahkan oleh : H. Salim Bahreisy dan H Said Bahreisy, penerbitnya oleh PT. Bina Ilmu, bahasa yang digunakan ialah bahasa Arab (ayat Al-Quran) dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

B. Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah: Metode Pendidikan Agama Islam Salam Al-Quran (Tafsir Ibnu Katsir). Metode Pendidikan Agama Islam dalam batasan masalah adalah Pendidikan Agama Islam yang difokuskan pada surah An-Nahl ayat 125, Al-Kahfi ayat 77, surah Hudd ayat 120 dan surah Al-Baqarah ayat 189 yang berhubungan dengan metode pendidikan. Di bawah ini peneliti paparkan tentang Pendidikan Agama Islam menurut Ibnu Katsir.

1. Metode Pendidikan Agama Islam menurut Ibnu Katsir

Pendidikan khususnya bagi seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Tanggung jawab pendidikan ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tujuan dari pendidikan yaitu membentuk *Insan kamil*, menjadi hamba Allah yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada-Nya, dan menjadi

manusia yang mempunyai wawasan keilmuan yang tinggi sehingga bisa menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat.

Beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, adalah harus bersikap lemah lembut, menyenangkan untuk anak didiknya, tidak membosankan, menjadi tempat untuk berlindung dan tempat untuk memecahkan masalah. Jangan sampai menjadi seorang pendidik yang tempramental, cepat marah, kasar, keras hati, tidak mempedulikan peserta didiknya. Sikap-sikap itu akan membuat peserta didik jenuh dan menjauhi sang pendidik dan tujuan dari pendidikan kemungkinan besar tidak dapat dicapai.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, seorang guru atau tenaga pendidik juga harus melakukan diskusi dengan peserta didiknya, apa yang menjadi kendali mereka dalam pelajaran, apa yang menjadi keinginan mereka dalam proses pembelajaran misalnya dalam penggunaan metode atau pemberian tugas dan lain sebagainya. Jangan sampai pendidik itu menjadai orang yang otoriter tidak menerima masukan dari muridnya, menganggap ia paling tahu segalanya. Ketika menemukan kesalahan dari peserta didik, kurang mampuan dalam menyerap pelajaran, bandel dan sebagainya. Jangan lantas membeci mereka, memperlakukan mereka dengan kasar dan keras, menghukum mereka secara berlebihan atau bahkan mengatakan mereka dengan perkataan yang kotor. Karena

hal itu tidak akan menyelesaikan masalah akan tetapi justru akan meimbulkan banyak masalah bagi pendidik itu sendiri lebih-lebih bagi peserta didik yang masih dalam tahap pembelajaran. Maafkanlah semua kesalahan mereka seraya menesehati mereka dengan lemah lembut, bukan berarti lemah lembut itu tidak tegas, tetapi lemah lembut dalam menasihatnya dengan tutur kata yang baik dan tidak menyudutkan mereka, karena mereka adalah tanggung jawab pendidik dan seorang pendidik haru intropeksi diri.

Dalam ayat ini juga digambarkan sifat lemah lembut Rasulullah merupakan teladan bagi umatnya. Pada dasarnya, setiap orang membutuhkan panutan dan sosok teladan yang mampu mengarahkan kepada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan yang dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung oleh karena itu Allah mengutus nabiNya Muhammad SAW sebagai seorang *murabbi* (pendidik) agar dijadikan teladan oleh seluruh manusia dalam melaksanakan syariatNya, termasuk di bidang pendidikan.

Dengan keperibadian, sifat, tingkah laku, dan muamalahnya terhadap sesama manusia, Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam menghidupkan hakikat ajaran, adab, dan syariat alQur'an yang melandasi ruh pendidikan Islam serta

penerapan metode pendidikan Qurani yang terdapat di dalamnya. Demikianlah, Rasulullah dalam membina dan mendidik sahabat-sahabat menggunakan metode contoh langsung (*qudwah mubasyarah*) dalam banyak kesempatan. Bahkan beliau tidak sungkan-sungkan, apabila terdapat kesalahan dalam peniruan, Nabi langsung menegur yang bersangkutan dan membetulkannya, seperti kasus yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ketika seorang masuk masjid lalu shalat dua rakaat, namun oleh nabi orang tersebut disuruh mengulangi shalatnya sampai tiga kali karena kurang sempurna rukunnya. Ibnu Katsir dalam bukunya (terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir) jilid 1, 4 dan 5 yang menjelaskan bahwa, ada beberapa metode yang terdapat dalam Al-Quran dalam surah An-Nahl ayat 125, Al-Kahfi ayat 77 surah Hudd ayat 120 dan Al-Baqarah ayat 189 yaitu :

No	Metode PAI	Tafsir dalam buku
	metode ceramah	Allah berfirman menyuruh Rasul-Nya berseru kepada manusia mengajak mereka ke jalan Allah yang baik. Dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah lebih mengetahui siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia berada di dalam jalan yang lurus yang

		<p>ditunjukkan oleh Allah. Maka janganlah menjadi kecil hatimu, hai Muhammad bila ada orang-orang yang tidak mau mengikutimu dan tetap berada dalam jalan yangtersesat. Tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang di wahyukan oleh Allah kepadamu dan memberi peringatan kepada mereka, serta Allah lah yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta Dia-lah yang akan meminta pertanggung jawaban hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat. (h.610)⁶¹</p>
	<p>montrasi/ praktek</p>	<p>lah keterangan tentang hikmah yang terkandung dalam perbuatan al-Khidir yang masih belum dapat ditangkap oleh Musa yang masih dianggapnya sebagai perbuatan munkar, padahal Allah telah menyingkapkan hikmah itu kepada al-Khidir sebagaimana diterangkan kepada Musa bahwa ia memang sengaja merusak bahtera itu dan menjadikannya cacat untuk menyelamatkan dari tindakan seorang Raja</p>

⁶¹ Bahreisy Salim H, *terjemah singkat tafsir ibnu katsir* (jilid 1) hal. 610

		<p>yang lalim yang merampas tiap bahtera yang masih baik dan utuh milik rakyat yang miskin yang menggunakan bahteranya untuk mencari nafkah. Adapun raja yang lalim yang mengejar-ngejar bahtera rakyat yang miskin adalah bernama “Hadad bin Badad” sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Wahib bin Sulaiman dan diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari. (h.165-166)⁶²</p>
	<p>rcerita</p>	<p>lah SWT dalam ayat ini berfirman, bahwa Dia telah mengisahkan kepada Muhammad kisa para Rasul dan Nabi yang terdahulu sebelumnya dan menceritakan kepadanya bagaimana mereka berjuang menghadapi umat dan golongan masing-masing, menyampaikan risalah Allah dan amanat-Nya dan betapa besarnya penderitaan para Rasul itu yang didustakan digangu dan dianiyaya oleh orang-orang kafir dari kaum masing-masing, kemudian betapa</p>

⁶² Bahreisy Salim H, *terjemah singkat tafsir ibnu katsir* (jilid 5) hal. 165

		<p>Allah memperlihatkan pertolongan-Nya kepada Rasul-Nya dengan memenangkan mereka diatas musuhnya yang menjadi musuh-musuh Allah. Allah berfirmsn bahwa kisah-kisah itu menceritakan kepada Muhammad untuk memperteguh hatinya dengan mengambil contoh dan teladan serta memetik pelajaran dari kisah-kisah Nabi-nabi yang sebelumnya itu, kisah-kisah yang mengandung kebenaran serta peringatan bagi orang-orang mukmin.(h.346-347)⁶³</p>
	<p>nya jawab</p>	<p>Ar-Rabi mengatakan bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw “ Maka Allah menurunkan ayat ini, Allah menjadikan tanda waktu bagi masa puasa dan buka (hari raya) dan masa iddah untuk wanita,dan masa membayar utang.</p> <p>Dalam riwayat, Ibnu Umar r.a mengatakan bahwa Rasulullah saw. Bersabda “ Allah menjadikan hilal untuk menetapkan waktu</p>

⁶³ Bahreisy Salim H, *terjemah singkat tafsir ibnu katsir* (jilid 5) hal. 334

		<p>bagi manusia, karena itu berpuasalah kalian karna melihat hilal dan berbukalah (hari raya) karena melihat hilal, maka bila tertutup oleh awan sehingga tidak terlihat maka cukupkanlah bilanganya tiga puluh hari (HR.Al-Hakim).</p> <p>Al- Baraa berkata “biasa orang dimasa jahiliyah jika sedang ihram lalu akan kembali kerumah harus masuk dari belakang mendekati atap, maka Allah menyatakan bahwa perbuatan semacam itu bukanlah suatu amal birr taat atau bakti. (Bukhari)</p> <p>Al-Hasan al-Bashri berkata “Ada dalam kebiassan orang dimasa jahiliyah jika seorang akan berpergisi jauh dan telah keluar rumahnya, tiba-tiba tertunda berangkatanya dan akan kembali kerumah dilarang masuk dari pintu muka dan harus mendaki dari atap belakang rumah.</p> <p>Jabir r.a berkata “orang-orang quraisy</p>
--	--	--

		<p>disebut al-humus, dan mereka diwaktu berhram boleh masuk rumah dari pintu, sedangkan bangsa arab lainnya juga kaum Anshar tidak boleh di waktu ihram, tiba-tiba ketika Nabi saw dalam kebun keluar dari pintunya dan diikuti oleh Quthbah bin Amir dari sahabatnya Anshar, orang-orang memberitahunya “ Ya Rasulullah Quthbah bin Amir seorang pedagang telah keluar bersamamu dari pintu, lalu dipanggil dan ditanya, mengapakah anda berbuat demikian?”jawab Quthbah, “saya melihat engkau berbuat maka aku berbuat seperti itu.”Nabi saw bersabda “aku seorang Ahmus” jawab Quthbah, ‘Agmaku seperti Agamamu.’ Maka Allah menurunkan ayat ini.”(HR. Ibnu Abi Hatim).</p> <p>Dan bertakwalah kepada allah dalam melakukan perintah Nya dan meninggalkan larangan-Nya supaya kalian beruntung selamat bahagia. Jika kelak kalian kembali menghadap kepada Allah</p>
--	--	---

		yang akan membalas semua amal perbuatanmu.(h.334-335) ⁶⁴
--	--	---

2. Pembahasan metode Pendidikan Agama Islam dalam Tafsir Ibnu Katsir.

a. Metode ceramah surah An-Nahl ayat 125

Berdasarkan yang telah peneliti sampaikan pada bab sebelumnya, Ibnu Katsir dalam surah An- Nahl ayat 125 menerangkan bahwa Allah SWT berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari firman tersebut di atas dapat pula diungkapkan bahwa penggunaan komunikasi dalam metode pembelajaran PAI sangatlah memperhatikan pada aspek bahasa, karena bahasa dapat membentuk nalar seseorang dan menjadi pembentukan

⁶⁴ Bahreisy Salim H, *terjemah singkat tafsir ibnu katsir* (jilid 4) hal. 347

pola pikir seseorang. Dikatakan dapat membentuk nalar seseorang karena bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya akan tetapi juga transformasi konsep melalui gagasan dan ide.

Allah juga memerintahkan Rasul-Nya Muhammad saw untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara hikmah (perkataan yang tegas dan benar). Ibnu Jarir berkata, “dan demikianlah apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat larangan dan ketetapan bagi manusia. Mengingatkan mereka dengan itu semua (al-Kitab, sunnah dan mauizhoh) agar mereka takut akan siksa Allah SWT.⁶⁵ Adapun sistem pendidikan hendaknya memiliki suatu system yang kuat dengan membangun jaringan-jaringan yang terhubung kesegala komponen pendidikan sehingga mudah terjalin komunikasi dan kerjasama dalam menciptakan pendidikan yang baik.

Tentunya diperlukan interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut senada dengan sebuah hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

Artinya: *“Hadis dari Abu Ja’far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Ismail ibn Ibrahim dari*

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beyrut : Daarul Fikri, 1980) Hlm.592

Hajjâj as-Shawwâf dari Yahya ibn Abi Kaşir dari Hilâl ibn Abi Maimûnah dari 'Atha' ibn Yasâr dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah saw., seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallâh. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangi? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbîh, takbîr dan membaca Alquran." (Muslim, t.t, I: 381).

Dalam hadits tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah saw memberikan pengetahuan dan pengajaran melalui perkataan yang lembut tetapi juga tegas. Sehingga para sahabat yang menerimanya tidak merasa terpojokkan atau merasa tersinggung, tetapi mereka merasa lega dan dapat menerima apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw tersebut. Di samping itu Rasulullah juga memiliki sifat bijaksana sehingga dalam masalah tersebut beliau menghadapinya dengan kearifan melalui hikmah yaitu perkataan yang lembut dan tegas serta sesuai dengan kondisi para sahabat tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan metode hikmah dalam pendidikan yaitu penyampaian dengan kearifan dan kebijaksanaan melalui kata-kata lemah lembut tetapi juga tegas dengan menggunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat serta menggunakan uraian yang benar sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran untuk sebagai bekal dan pedoman untuk memperoleh ilmu yang lebih luas lagi dan dapat mengembangkan apa yang telah dipahaminya sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Metode Maudzah hasanah (ceramah), metode ini terdapat dalam QS. Nahl ayat 125, hal ini diketahui dari kata Kata Maudzah hasanah dapat diartikan dengan nasehat, wejangan, pengajaran, pendidikan yang baik. Para mufasir berbeda-beda dalam menjelaskan kata mauidzah hasanah tersebut. Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti mengartikan kata “Al-Mauidzah” itu dengan kalimat artinya perkataan yang lembut.⁶⁶ Ibnu Katsir menafsiri Al-mauidzah al-hasanah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.⁶⁷ At-Thobari mengartikan mauidzah hasanah dengan “*Al-ibr al-jamilah*” yaitu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah

⁶⁶ Al-Imamul Jalalain, *Tafsir Al-Quranul Adzim*, (Indonesia, Maktabah Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, Tt), Hlm. 104.

⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (CD. Holly Qur,An).

sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian.⁶⁸

Metode *mauidzah hasanah* ini dalam konteks pendidikan dapat diartikan dengan pembelajaran dengan nasehat atau wejangan dalam kebaikan yang disampaikan melalui perkataan lembut diikuti dengan perilaku hasanah. Melalui metode ini dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar dengan menanamkan norma-norma yang berlaku, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan untuk membedakan hal yang haq dan batil serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ceramah disebut juga kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi atau materi kepada peserta didik serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Makna dan arti dari materi atau informasi tersebut terkadang ditafsirkan berbeda atau salah oleh peserta didik. Hal ini karena tingkat pemahaman setiap peserta didik yang berbeda-beda atau di lain pihak guru sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik. Jenis-jenis metode ceramah, terdiri dari metode ceramah bervariasi, metode ceramah

⁶⁸ Ja'far Muhmaad Ibn Jarir Ath-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an*, (Bairut-Libanon : Darul Kutubul Ilmiuah, 1996), Hlm. 663.

campuran dan metode ceramah asli.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan metode ceramah dalam pembelajaran PAI adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁹

Definisi yang dikemukakan tentang metode ceramah dalam pembelajaran PAI di atas dapat digali beberapa bagian penting untuk dijelaskan, cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan. Di sini yang perlu dikomentari adalah adanya "penuturan secara lisan". Penuturan secara lisan menggambarkan bahwa materi yang diajarkan oleh guru PAI harus diajarkan dengan penuturan menggunakan lisan. Berkata-kata yang baik dan teratur serta sopan dalam menjelaskan materi pembelajaran pada peserta didik. Volume suara, tekanan suara, intonasi suara, dan ekspresi diri menjadi sangat penting dalam penuturan lisan ini.

b. Metode demonstrasi/prakterk surah Al-Kahfi ayat 77

⁶⁹ Jurnal *Tarbiyah*, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014 .Hal. 377

Yang kedua yaitu Al-Kahfi ayat 77 tentang metode demonstrasi. Dalam ayat ini menceritakan tentang bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir. Adapun hadist tentang metode demonstrasi tersebut, yaitu:

Artinya: “Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat.” (al-Bukhari, I: 226)

70

Metode demonstrasi dimaksudkan dari hadist diatas adalah sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu yang bersifat praktek dan sulit untuk disampaikan hanya lewat teori saja, sehingga hal itu mudah dipahami. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh guru atau pesert didik yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan.

⁷⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-adzim*, juz. 5, hlm. 176

Metode demonstrasi dapat dipergunakan dalam organisasi pelajaran yang bertujuan memudahkan informasi dari model (model hidup, model simbolik, deskripsi verbal) kepada anak didik sebagai pengamat. Juga metode ini sangat cocok untuk pembelajaran tatacara shalat, bersuci, membaca al-Quran, olah raga, observasi, dan lain-lain. Melalui metode ini diharapkan peserta didik dapat paham betul tentang apa yang diajarkan, karena kebanyakan siswa tidak bisa mengerti dengan baik dan benar hanya lewat teori saja. Metode demonstrasi ini merupakan metode yang sangat efektif dalam membantu anak didik untuk menjawab kebutuhan belajarnya dengan usaha sendiri berdasarkan fakta dan data yang jelas dan benar yang diperolehnya dari demonstrasi.

Metode ini dapat menjadikan perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain, dan dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, apabila dibandingkan dengan halnya membaca buku karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses yang jelas, serta apabila siswa turut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemampuan anak, serta dapat mengembangkan kecakapannya. Demikian juga metode

demonstrasi akan menjadi metode yang kurang tepat apabila alat-alat yang dimonstrasikan tidak memadai atau tidak sesuai kebutuhan, tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan tidak dapat menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga. Maka hal-hal tersebut harus lebih diperhatikan agar metode ini dapat menjadi metode yang tepat dan menjadikan siswa lebih active dan paham terhadap pelajaran.

c. Metode bercerita surah Hudd ayat 120

Yang ketiga yaitu metode bercerita QS. Huud ayat 120, Allah berfirman :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt. telah menceritakan kisah Rasul-rasul terdahulu bersama umatnya, seperti peristiwa perbantahan dan permusuhan di antara mereka, diselamatkannya umat yang beriman dan diazabnya kaum yang tidak beriman, keluhan para Nabi karena kaumnya mendustakan dan

menyakitinya dan sebagainya, semuanya itu berguna untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW, laksana gunung yang tak tergoyahkan oleh apa pun untuk mengemban tugas kerasulan dan menyiarkan dakwahnya karena telah mencontoh kepada Rasul-rasul sebelumnya yang telah mendapat tantangan hebat sekali dari kaumnya.

Ibnu Katsir mengenai ayat ini menjelaskan bahwa segala cerita yang diceritakan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw, seperti cerita para Rasul yang terdahulu beserta umat mereka, bagaimana peristiwa perdebatan dan permusuhan, ketabahan para Nabi menahan pendustaan dan penderitaan, bagaimana Allah menolong orang-orang mukmin sebagai tentara Allah dan menghinakan orang-orang kafir sebagai musuh-Nya, semua itu untuk memantapkan hati Nabi Muhammad saw, supaya mereka para Rasul terdahulu menjadi tauladan bagi Nabi Muhammad SAW.⁷¹

Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa dalam menyampaikan pendidikan dapat melalui metode cerita, guru dapat menceritakan hal-hal pada masa lampau atau sejarah yang berkaitan dengan pelajaran dan tema yang sedang diajarkannya, karena cerita itu akan mudah diterima oleh murid dan akan membekas pada hati mereka, kemudian akan mudah untuk

⁶ Ismail Bin Umar Bin Katsir Ad-Dimsqi, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, (Al-Maktabah Ats-Tsamilah, 1999), Juz.4, Hl.363

memahami pelajaran, mengambil isi pesan yang terdapat dalam cerita tersebut dan dapat dijadikan contoh tauladan, serta menjadi motivasi bagi mereka. Seperti halnya Allah swt menceritakan kisah-kisah para Nabi terdahulu kepada Rasul saw, sehingga beliau bisa mendapatkan pelajaran, mengambil contoh dan mendapatkan inspirasi dari kisah tersebut, sehingga dengan bertambahnya pengetahuan maka dengan mudah Rasul saw dapat mengatasi cobaan-cobaan dari kaumnya dengan kesabaran dan bijaksana.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menyampaikan pendidikan melalui metode cerita ini, hendaknya memilih cerita yang pas dengan tema, dan mudah dipahami oleh siswa, serta cerita yang bersisi kebenaran, nasehat, dan peringatan, sehingga melalui cerita tersebut siswa lebih mudah menangkap isi pesan atau inti dalam cerita tersebut.

d. Metode Tanya jawab surah Al-Baqarah ayat 189

Dan yang keempat ada metode metode tanya jawab surah Al-Baqarah ayat 189, Allah berfirman :

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوْقِفَاتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجُّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَنْتُمْ الْبُيُوتَ مِنْ أَدْبَارِهَا وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٨٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Metode tanya jawab terdapat pada QS. al-Baqarah ayat 189. Pada ayat tersebut terdapat tiga keterangan, yaitu tentang pertanyaan sahabat tentang hilal beserta jawabannya, keterangan tentang memasuki rumah melalui pintunya, dan perintah bertakwa kepada Allah. Selain itu juga terdapat hadits :

Artinya: "dari Abu Hurairah ra, Ia berkata seseorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ أَنَا أَذْنَابُكَ أَمْ أَبُوكَ ﷺ SAW, kemudian ia bertanya, wahai Rasulullah siapa orang yang paling berhak aku hormati? Beliau menjawab: Ibumu, ia berkata, kemudian siapa? Beliau menjawab: Ibumu, ia berkata, kemudian siapa? Beliau menjawab: kemudian bapakmu, kemudian saudara terdekatmu." (HR. Bukhari :5626)

Dari keterangan tersebut baik dari al-Quran maupun dari kedua hadits di atas, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad saw juga menggunakan metode Tanya jawab dalam memperikan pengetahuan kepada para sahabat dan hasilnya jga para sahabat mampu untuk memahami dari keterangan yang diberikan oleh Nabi. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan

tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.

Metode tanya jawab juga disebut dengan metode dialog, tentang dialog dapat dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam Alquran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog khitâbi, ta'abbudi, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog nabawiyah. Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik.

Metode tanya jawab merupakan metode yang memungkinkan adanya komunikasi langsung yang bersifat *Two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa,

sehingga komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Adapun metode ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa, untuk merangsang siswa berfikir dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum paham.⁷²

Dengan demikian metode tanya jawab memang dapat menjadi sebuah metode yang menarik dalam pembelajaran, karena peserta didik akan menjadi aktif dengan memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban tentang apa yang mereka ketahui. Sehingga pengetahuan yang mereka dapat lebih bisa tertanam dalam pikiran mereka dan mereka akan terbiasa dalam menjawab soal-soal ketika dilaksanakan ujian. Tentunya metode ini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi peserta didik masing-masing.

Metode pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru haruslah bervariasi dikarenakan tidak semua peserta didik dapat memahami materi hanya dengan 1 metode. Itulah pentingnya bagi kita seorang pengajar mempelajari semua metode pendidikan di semua kondisi guna menciptakan pemahaman dan kualitas peserta didik yang terbaik, sebagaimana firman Allah :

⁷² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), Hlm. 78.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujadalah: 11).⁷³

Bagaimanapun konsep PAI yang digunakan untuk membentuk, membangun, dan mengkader generasi penerus umat islam merupakan hasil kreasi manusia. Dengan kata lain, seluruh muatan PAI kecuali ayat al-quran dan teks hadist.⁷⁴

Jadi, berdasarkan masing-masing pengertian dari metode dan pembelajaran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011)

⁷⁴ A.A Rifki Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (Yogyakarta LKIS Pelangi Aksara), H.226

ketrampilanya yang bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.

Pemikiran Ibnu Katsir tentang *metode Pendidikan Agama Islam* dalam terjemah singkat tafsir Ibnu Katsir jilid 1, 4, dan 5, beliau mengawali setiap penjelasan langsung dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Dalam tafsirnya beliau telah memaparkan beberapa hal tentang metode pendidikan agama Islam sehingga kita sebagai pengajar dapat memahami dan mencontohnya guna penerapan kepada peserta didik, terkhusus penerapan pembelajaran di kelas.

Penggunaan metode pendidikan agama Islam yang berfariatif merupakan cara untuk memunculkan semangat belajar peserta didik agar peserta didik tidak bosan dengan metode pengajaran yang digunakan pengajar hanya itu-itu saja dan menimbulkan menurunnya minat belajar dan berakibat kepada prestasi siswa itu sendiri.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa metode pembelajaran itu yang pertama Surah An-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang metode hikmah, mauidhoh hasanah (ceramah), Surah Al-Kahfi ayat 77 menjelaskan tentang metode demonstrasi (praktik). Surah hudd Ayat 120 menjelaskan tentang metode bercerita. Dan yang terakhir Surah Al-Baqarah ayat 189 menjelaskan tentang metode tanya jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas metode pembelajaran haruslah urut sebagaimana kita sebagai pengajar dapat menyesuaikan metode yang

akan kita gunakan dengan keadaan yang real dilapangan. Kita juga tidak boleh semanya menggunakan metode tanpa memahami karakter kelas yang akan kita ajar. Metode ini juga mempengaruhi berhasil atau tidaknya pembelajaran pendidikan agama islam dikelas.

Berdasarkan keadaan yang terjadi di Indonesia yang sampai saat ini masih terkena wabah covid-19, yang mana pemerintah dengan giatnya membuat iklan, poster ataupun himbauan kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan dengan mencuci tangan dan belajar dari rumah (DARING). Disinilah peran kita sebagai pendidik mencari salah satu metode yang bervariasi guna meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan keberhasilan materi pembelajaran pendidikan agama islam itu sendiri.

Berdasarkan tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir yaitu terjemah singkat tafsir Ibnu Katsir jilid 1, 4, dan 5 masyarakat bisa dengan mudah memperoleh informasi atau pembelajaran dari isi terjemah tafsir ini. Sebagai pembaca yang pintar kita harus bisa menelaah dengan baik setiap kata demi kata dari isi tafsir yang beliau tuangkan dalam karyanya, sehingga pembaca tidak salah paham atas pemikiran yang beliau ungkapkan.

Relevansi metode pendidikan agama Islam dalam Al-quran tafsir Ibnu Katsir dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk membentuk pengajar yang paham banyak metode pendidikan terutama dalam Al-quran, dan bagi orang tua metode ini juga dapat diterapkan dirumah guna

mendidik atau mengulas pembelajaran dirumah.

Kritis penulis terhadap terjemah tafsir Ibnu Katsir yaitu karena pengarang kitab ini Ibnu Katsir yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya yang pernah mendalami fikih madzhab Hanafi, walaupun akhirnya sesudah menjadi khatib di Bhusra, ia menganut mazhab Syafi'i. Sehingga setiap buku yang dikarang akan lebih menekankan pembaca agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. Jadi untuk para penikmat buku-buku karangan beliau harus benar-benar dan teliti dalam membaca dan menelaah setiap membaca buku karangan beliau karena jika tidak bijak dalam membacanya akan membuatnya menjadi tersesat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis peneliti tentang metode Pendidikan Agama Islam Dalam Tafsir Ibnu Katsir, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki sistem pendidikan terkhusus metode yang pada saat pembelajaran berlangsung pengajar dapat menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan situasi yang terjadi dilapangan, dimana kiat atau cara ini dilakukan guna mendapatkan feed back dari peserta didik, peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik, dan untuk pengajar sebagai referensi pemahaman dalam mengevaluasi sistem dan metode yang telah digunakan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap tentang Metode Pendidikan Agama Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir) maka penulis, memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru, mahasiswa dan masyarakat umum perlu mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan metode Pendidikan Agama Islam supaya mengetahui apa saja metode pendidikan seperti metode ceramah, demonstrasi, praktik dan tanya jawab.

2. Menjadikan karya Ibnu Katsir ini tidak hanya dipahami oleh masyarakat pesantren tetapi juga sekolah formal dan masyarakat umum lainnya yaitu dengan menjadikan buku tafsir Ibnu Katsir sebagai referensi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan metode-metode pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad dan Nur Uhbiati, 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ahmad Izzan, Saehudin, Tafsir Pendidikan Konsep pendidikan Al-Quran. KDT. Bandung.
- Baharuddin dan Moh. Makin, 2017. *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Darajat, Zakiah. 1985. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Hamka. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Ibnu Katsir. 1980. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beyrut : Daarul Fikri.
- Izan, Ahmad. dkk. 2012. *Tafsir pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi pendidikan*.
- Pendidikan Agama Islam konsep dasar bagi mahasiswa perguruan tinggi*, Mardan Umar dan Feiby Ismail, Jawa Tengah: 2020
- Ruslam Ahmadi, 2017. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, cet. II. Jakarta: Lentera Hati.
- SM, Ismail. 2008. *Strategi Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, 2018 *Metode Penelitian, Kualitatif*, , Bandung: Alfabeta
- Suparlan Suhartono, 2009. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Tangerang: Shuhuf Media Insani.
- H Salim Bahreisy, 1988. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jili 1*, Surabaya: Pt Bina Ilmu
- H Salim Bahreisy, 1988. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jili IV*, Surabaya: Pt Bina Ilmu
- H Salim Bahreisy, 1988. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jili V*, Surabaya: Pt Bina Ilmu

- Bisri Hasan, 2020. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, Bandung: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Gunung Djati Bandung
- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. 1997. *Mu'alim at-Tanzil*. al-Maktabah ats-Tsamilah.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1987. *Shohih Bukhari*. al-maktabah ats-Tsamilah.
- Al-Habsy, Husen. 1989. *Kamus Arab Lengkap*. Bangil : YAPPI.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar. 1414 H. *Tafsir Al-Jalâlain*. Surabaya: Maktabah Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia.
- Al-Maraghy. 1974. *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Hery Noer Ali, dkk. Semarang : Toha Putra.
- Al-Qurtubi. 1993. *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*. Bairut-Libanon : Darul Kutub al-Ilmiyah. ad-Dimisqi, Ismail bin Umar bin Katsir. 1999. *Tafsir al-Quran al-Adzim*, al-Maktabah ats-Tsamilah.
- Al-Zuhaeli, Wahbah. 1991. *Tafsir Munir*. Damasqus : Darul Fikri.
- An-Naisaburi. 1996. *Tafsir Ghorobil Qur'an wa roghobil Furqon*. Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah. al-Hanafi, Badru ad-Din al-'Aini. *'Umdatul-Qori Sarh Shohih al-Bukhari*. al-Maktabah ats-Tsamilah.
- ar-Razi, Muhammad bin Umar. *Mafatihul Ghoib*. al-Maktabah ats-Tsamilah.
- Ath-Thobarii, Abu Ja'far Muhmaad ibn Jarir. 1996. *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an*. Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah.
- Abu Fadl, Muhamad al-Alusy. tt. *Ruhul Ma'ani*. al-Maktabah ats-Tsamilah.
- Mestika Zed, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Munib, Ahmad dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang UPK MKK Unnes.